

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Trauma wajah atau maksilofasial masih menjadi salah satu masalah utama kesehatan di dunia dengan angka kejadian tinggi. Area wajah berperan dalam perlindungan kranial dan fungsi- fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari seperti melihat, membau, makan, napas, dan berbicara. Trauma wajah atau maksilofasial dapat mencakup trauma pada jaringan lunak dan jaringan keras wajah. Struktur vital pada area kepala dan leher harus dievaluasi setiap kali adanya trauma pada maksilofasial. Pemeriksaan dan penanganan juga bergantung pada usia pasien, jenis dan tingkat keparahan trauma, status gigi, fraktur organ tubuh lainnya dan ketersediaan sumber daya. (Singh, 2012; Madhuri, *et al.*, 2020).

Pemeriksaan dan manajemen tatalaksana trauma wajah dilakukan untuk menentukan perawatan yang tepat. Untuk mencapai manajemen terbaik dari trauma wajah, sangat penting bagi ahli bedah untuk memahami morfologi dan tingkat keparahan dari trauma. Trauma wajah sebagian besar terkait dengan morbiditas utama, cacat fungsional dan biaya pengobatan yang sangat tinggi. Trauma wajah terjadi setiap tahun dan memiliki persentase yang besar di rumah sakit. Lebih dari 50% pasien dengan trauma wajah juga memiliki cedera multisistem, maka dari itu, strategi manajemen perawatan yang menyeluruh dan efisien sangat penting. (Linau, *et al.*, 2003; Shaikh, *et al.*, 2014; Fonseca, 2017).

Keparahan trauma wajah bisa dipengaruhi biomekanisme dari trauma, gaya benturan, arah benturan dan lokasi anatomi yang terkena. Menurut Chalya, *et al.*,

(2011) Etiologi trauma pada wajah bervariasi pada beberapa daerah atau negara, tergantung beberapa hal berikut ini diantaranya, kondisi sosio-ekonomi, budaya, dan kondisi lingkungan setempat. Trauma wajah atau maksilofasial, 42 % disebabkan oleh kecelakaan kendaraan bermotor. Kekerasan individu dan olahraga menyebabkan lebih banyak cedera pada laki-laki daripada perempuan, dan fraktur tulang rahang bawah dan zigomatik menyumbang lebih dari 80% dari total cedera. Rasio Laki-laki : perempuan adalah 3:1 dengan kejadian terbanyak pada laki-laki muda (35%).

Sejak tahun 1970, sejumlah sistem penilaian telah berevolusi untuk mengukur tingkat keparahan pada pasien trauma. Sebagian besar hanya mengevaluasi trauma secara general. Sistem penilaian diperkenalkan untuk evaluasi tingkat keparahan trauma maksilofasial yang dapat digunakan sebagai alat penelitian, evaluasi data demografi, dan digunakan sebagai prediksi prognostik. Beberapa sistem bisa dikombinasi dengan skor injuri yang digunakan sebelumnya seperti *Maxillofacial Injury Severity Score* (MFISS) dan *Mandible Injury Severity Score* (MISS). Dari berbagai sistem yang efektif untuk mengevaluasi trauma wajah, *Facial Injury Severity Score* (FISS) merupakan salah satu penilaian yang paling sederhana. FISS pertama kali diperkenalkan oleh Bagheri, *et al* tahun 2006, memiliki nilai yang telah ditentukan sebelumnya dengan variabel untuk berbagai fraktur wajah (Kesuma dan Bangun, 2012; Madhuri, *et al.*, 2020).

Keuntungan utama FISS tidak hanya sebagai indikator yang efektif untuk fraktur tulang wajah namun juga merupakan prediktor untuk beban ekonomi pasien dan rawat inap pasien. Pada sistem skor ini, setiap area fraktur dan laserasi

pada wajah akan memiliki poin yang hasilnya dijumlahkan di akhir. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kesuma dan Bangun (2012), tingkat keparahan trauma maksilofasial dengan sistem penilaian FISS berupa kasus ringan 18.3%, sedang 9.1%, dan berat 1.4%. Tujuan penggunaan sistem FISS agar memungkinkan dokter bedah untuk memprediksi tingkat keparahan injuri sehingga dapat merencanakan perawatan yang tepat untuk prognosis yang lebih baik (Madhuri, *et al.*, 2020).

Penelitian Muin tahun 2022 di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Universitas Airlangga di Surabaya tentang prevalensi dari pasien dengan Trauma Wajah sejak 2018-2020 menyebutkan jumlah pasien laki-laki hampir sama dengan pasien perempuan, dimana 40 % di alami pasien usia remaja dan penyebab terbanyak adalah karena kecelakaan lalu lintas. Syahril, *et al.*, (2021) dalam penelitiannya di RSUD Hasan Sadikin Bandung pada tahun 2017-2018 prevalensi pasien trauma wajah akibat kecelakaan kendaraan bermotor berdasarkan jenis kelamin, laki laki memiliki presentase 82 % sedangkan perempuan 18 % dari total pasien. Sedang dari kelompok usia, usia dibawah 25 tahun memiliki angka kejadian terbanyak yaitu 66%.

Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Universitas Airlangga merupakan rumah sakit khusus pendidikan dari Fakultas Kedokteran gigi Universitas Airlangga di Surabaya yang secara resmi didirikan sejak tahun 2005 yang tahun 2017 yang beroperasi selama 24 jam. Berbagai macam kasus ditangani di RSGMP termasuk trauma wajah (Hutomo, 2022). Sebuah pemahaman tentang penyebab, tingkat keparahan, dan distribusi trauma wajah periodik dapat dapat membantu mengidentifikasi prioritas klinis dan penelitian serta mempromosikan

penerapan langkah-langkah penanganan dan pencegahan yang efektif. Pengumpulan data mengenai trauma wajah dari waktu ke waktu penting bagi rumah sakit. Analisis data prospektif dan retrospektif dapat menghasilkan informasi pada tren saat ini dalam manajemen penanganan trauma wajah. (Bocchialini dan Castellani, 2019)

Penelitian pada Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Universitas Airlangga ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat keparahan trauma wajah yang diukur menggunakan sistem FISS dengan karakteristik pasien yang meliputi kategori usia pasien, jenis kelamin dan etiologi trauma yang terjadi sehingga dapat digunakan sebagai dokumentasi, alat penelitian, pertimbangan prioritas dan prediksi untuk prognosis dan penatalaksanaan serta pembiayaan kasus trauma wajah. Data-data di rumah sakit yang berdasarkan *evidence based*, dapat digunakan untuk penelitian dan pengembangan kebijakan rumah sakit serta guna meningkatkan pelayanan dan pendidikan di RSGMP Universitas Airlangga kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan keparahan trauma wajah menurut sistem penilaian FISS (*Facial Injury Severity Score*) dengan karakteristik pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Universitas Airlangga tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan keparahan trauma wajah menurut sistem penilaian FISS dengan karakteristik pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Universitas Airlangga Surabaya tahun 2020-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis

1. Hubungan tingkat keparahan trauma wajah menurut sistem penilaian FISS dengan jenis kelamin Pasien trauma wajah di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Universitas Airlangga.
2. Hubungan tingkat keparahan trauma wajah menurut sistem penilaian FISS dengan usia Pasien trauma wajah di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Universitas Airlangga.
3. Hubungan tingkat keparahan trauma wajah menurut sistem penilaian FISS dengan Etiologi trauma wajah Pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi ilmiah terkait hubungan tingkat keparahan dan karakteristik pasien trauma wajah di RSGMP Universitas Airlangga sehingga menjadi data-data untuk penelitian lanjutan dan bisa menjadi referensi dalam

prioritas penatalaksanaan dan manajemen penanganan trauma wajah di rumah sakit.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan dasar informasi dan bukti klinis untuk pelaporan, pengembangan dan perbaikan yang berkelanjutan di bidang pelayanan, administrasi, dan tata kelola prioritas kasus trauma pada wajah di RSGMP Universitas Airlangga. Penelitian ini juga memberikan informasi dokter operator, pasien dan rumah sakit yang dapat digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan dan rencana perawatan.